

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Saragih, 2010:1).

Menurut Suratiah (2009:2), besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga.

Pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga merupakan hal yang penting dalam kehidupan berumah tangga, baik rumah tangga petani ataupun rumah tangga non petani. Khususnya rumah tangga petani jagung yang biasanya terdapat di pedesaan untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan kontribusi pendapatan, baik dari pekerjaan pokok sebagai petani jagung atau cabang usahatani lain dan maupun pekerja sampingan dari anggota keluarga yang bekerja. Besarnya pengeluaran dari hasil pendapatan ditentukan oleh konsumsi pangan/non pangan. (Imran, 2018:80).

Stiglitz et al. (2011:42) bahwa untuk mendefinisikan kesejahteraan, rumusan multi dimensi harus digunakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi standar hidup material (pendapatan, konsumsi, dan kekayaan), kesehatan, pendidikan, aktivitas

individu termasuk bekerja, suara politik, dan tata pemerintahan, hubungan dan kekerabatan sosial, lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan), ketidakamanan, baik yang bersifat ekonomi maupun fisik. Semua dimensi ini menunjukkan kualitas hidup masyarakat dan untuk mengukurnya diperlukan data objektif dan subjektif. Perumusan konsep kesejahteraan dilakukan oleh Biro Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Berdasarkan data BKKBN di Kabupaten Gorontalo Keluarga Sejahtera pada tahun 2018 sebanyak 74,756 keluarga. Kemudian Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera 1 adalah 32,305 keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Gorontalo tahun 2018 Keluarga Sejahtera lebih banyak dari yang Prasejahtera, dikarenakan mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Sedangkan Keluarga Prasejahtera adalah mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Adanya perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, tingkat pengeluaran untuk tanggungan keluarga yang besar dan tidak sama dengan tingkat pengeluaran tanggungan keluarga kecil. Pendapatan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan seseorang yaitu dengan melihat pendapatan perkapita per bulan dari satu keluarga. (BKKBN Provinsi Gorontalo, 2019).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk miskin yang cukup besar. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo dilihat dari tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa angka kemiskinan menurun pada tahun 2018, dimana tahun 2016 203.19 juta jiwa kemudian 205.37 juta jiwa 2017 dan 2018 menjadi 198.51 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin di tahun 2018 mengalami penurunan, namun penurunan angka kemiskinan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap sektor pertanian, dilihat dari petani yang masih menjadi mayoritas penduduk miskin.

Jumlah penduduk miskin khususnya di Kabupaten Gorontalo yaitu pada tahun 2016 78.36 juta jiwa, 76.93 juta jiwa 2017, 74.69 juta jiwa 2018. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin menurun dari tahun 2016-2018. Rendahnya tingkat kesejahteraan merupakan ciri dari tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan identik dengan keterbatasan dalam kepemilikan dan penguasaan sumberdaya fisik dan non fisik. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo menurut Kabupaten disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 . Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo, Tahun 2016-2018

Wilayah se Provinsi	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)					
	2018		2017		2016	
Boalemo	32.83	16%	34.35	17%	32.29	16%
Gorontalo	74.69	38%	76.93	37%	78.36	38%
Pohuwato	30.39	15%	32.56	16%	31.66	16%
Bone Bolango	27.61	14%	27.91	14%	27.80	14%
Gorontalo Utara	21.09	11%	21.67	10%	20.65	10%
Kota Gorontalo	11.91	6%	11.95	6%	12.43	6%
Provinsi Gorontalo	198.51	100%	205.37	100%	203.19	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014-2018

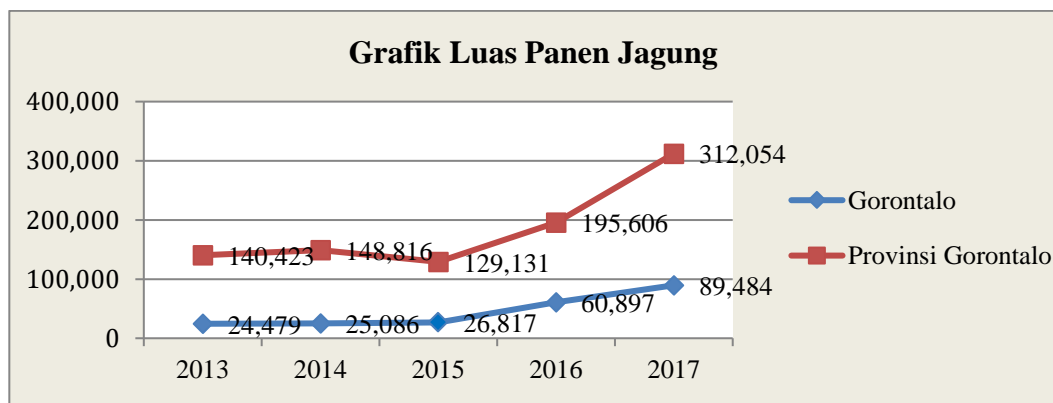
Pada Tabel 1, Jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo menurut Kabupaten sesuai dengan urutan persentase jumlah penduduk miskin tahun 2018 yaitu, Kabupaten Gorontalo 38%, Boalemo 16%, Pohuwato 15%, Bone Bolango 14%, Gorontalo Utara 11%, kemudian Kota Gorontalo 6%. Kabupaten Gorontalo merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbesar, tetapi dapat dilihat dari kenyataannya bahwa Kabupaten Gorontalo memiliki potensi yang cukup baik dalam bidang pertanian, salah satu contohnya yaitu merupakan sentra terbesar produksi jagung di Provinsi Gorontalo. (Badan Pusat Statistik 2016-2018).

Jagung merupakan salah satu dari tiga besar tanaman pangan yang berada diseluruh dunia selain tanaman gandum dan tanaman padi. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat dan protein yang tinggi, dan merupakan tanaman yang bisa ditanam semusim. Provinsi Gorontalo merupakan salah satu

produsen penghasil jagung di Indonesia. Salah satu produsen di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Gorontalo. Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo yang menjadi sentra produksi jagung.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memegang peranan penting dalam produksi jagung nasional. Hal ini didukung sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertumpu pada sektor pertanian. Tanaman jagung telah dibudidayakan di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo seperti Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Bone Bolango, dan Kota Gorontalo. Hal ini menjadi perhatian pemerintah Provinsi Gorontalo dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui petani jagung di Provinsi Gorontalo. Luas panen jagung di Provinsi Gorontalo dari tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :

Gambar 1: Luas Panen Jagung di Provinsi Gorontalo, Tahun 2013-2017

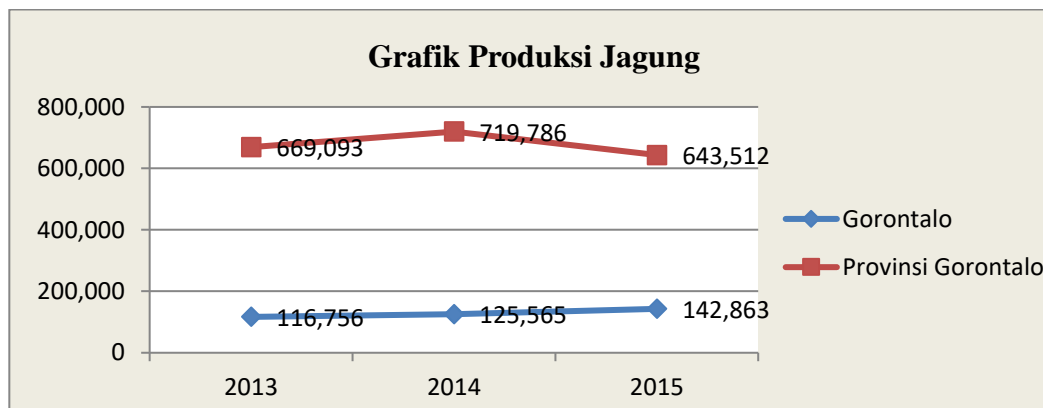


Sumber: BPS Provinsi Gorontalo tahun 2013-2017

Gambar 1. Menunjukkan bahwa luas panen jagung di Provinsi Gorontalo mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2013 sebesar 140.423 hektar, kemudian meningkat menjadi 148.816 hektar pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 menurun menjadi 129.131 hektar, kemudian meningkat lagi tahun 2016 menjadi 195.606 hektar, dan yang terakhir pada tahun 2017 luas panen jagung sangat meningkat yaitu 312.054 hektar. Kabupaten Gorontalo merupakan Kabupaten yang luas panennya

berturut-turut meningkat dari tahun 2013 sampai 2017. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman jagung merupakan tanaman yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Gorontalo. Produksi jagung di Provinsi Gorontalo cukup besar, dilihat dari luas panen jagung yang tinggi. Produksi jagung dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :

Gambar 2. Produksi Jagung di Provinsi Gorontalo, Tahun 2013-2015



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, tahun 2013-2015

Gambar 2. Menunjukkan produksi jagung di provinsi Gorontalo mulai dari tahun 2013 hasil produksi mencapai 669.093 ton, kemudian 2014 produksi jagung 719.786 ton dan pada tahun 2015 dengan menghasilkan produksi jagung 643.512 ton. Hal ini menunjukkan perkembangan komoditi jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami fluktuasi. Kabupaten Gorontalo adalah salah satu sentra unggulan penghasil jagung, Kabupaten Gorontalo sendiri merupakan salah satu Kabupaten yang cukup luas pertaniannya dalam produksi jagung. Berdasarkan data diatas, produksi jagung di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2013 yaitu 116.756 ton, kemudian tahun 2014 125.565 ton, dan tahun 2015 mencapai 142.863 ton/ha. Jadi dari 2013-2015 produksinya meningkat. (Badan Pusat Statistik 2013-2015).

Kecamatan Mootilango adalah salah satu wilayah yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan tanaman jagung. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Mootilango masih mengandalkan sektor usaha primer dimana jagung langsung dijual

dalam bentuk komoditas tanpa diolah, masyarakatnya hanya terbiasa mengolah tanaman jagung tanpa diolah melalui proses industri. Produksi jagung di Kecamatan Mootilango pada tahun 2018 sebesar 15.306,19 ton dengan luas panen 3.354,13 ha. Kemudian pada tahun 2019 luas panen jagung menurun menjadi 3.249,62 ha dengan produksi 14.478,06 ton/ha. (BP3K, Kecamatan Mootilango 2018-2019).

Desa Karyamukti merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Mootilango. Berdasarkan data, produksi jagung di Desa Karyamukti pada tahun 2018 mencapai 964.12 ton dengan luas panen 205.25 ha. Kemudian pada tahun 2019 produksi jagung menurun menjadi 925.9 ton dengan luas panen 197 ha. Dalam proses produksinya diketahui komoditi ini terdapat beberapa permasalahan, dimana budidayanya sering mengalami kendala seperti, faktor iklim dan serangan hama tanaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung apakah dapat sejahtera dengan melakukan usahatani tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.”** Selain alasan yang telah disebutkan tadi alasan lain penulis memilih penelitian ini sebab di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana pengeluaran rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo
2. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai sarana mengembangkan pola pikir, menambah pengalaman dan sebagai syarat memperoleh derajat sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
2. Bagi pemerintah setempat, dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya mengenai pendapatan dan kesejahteraan petani.